

**ANALISIS PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
LINGKUNGAN UNVERSTAS TANJUNGPURA PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
MASPUADI
NIM. F01031151080**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
LINGKUNGAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

MASPUADI
NIM.F1031151080

Disetujui,

Pembimbing Pertama



Dr. Witarso, M.Si
Nip.195812251986031003

Pembimbing Kedua



Dr. Achmadi, M.Si
Nip.196611271992031001

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
Nip.196803161994031014

Ketua Jurusan PIIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
Nip.196511171990032001

ANALISIS PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

Maspuadi, Witarsa, Achmadi

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak

Email: Maspuadi007@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the development of street vendors in Tanjungpura University in Pontianak by looking at the characteristics of street vendors with the approach of 2 (two) aspects, namely economic aspects, and environmental aspects. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data validity checking technique uses triangulation. The results of this research show that: (1) The economic aspects of street vendors selling at the Tanjungpura University in Pontianak, it can be seen that the business capital spent to start a business is not too large or can be classified as small, which is between 3 million and 5 million, while daily venture capital that is spent depends on the availability of goods available while the street vendor's income is also not too basic, for gross income in one day which is around 200 thousand - 300 thousand, while net income is 100 thousand - 150 thousand. The income is only enough to fulfill daily family life.(2) Environmental aspects, street vendors in the University of Tanjungputra Pontianak meet the existing roads on the power road, Sepakat 2 road and in the PBA park, the street vendors are well-organized, neat and comfortable to look at. Another thing to be concerned about is the cleanliness of the environment in which traders sell.

Keywords: Development, economic aspects, environmental aspects

PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima merupakan kegiatan ekonomi sektor informal yang dominan di daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi ber skala yang menghasilkan dan atau mendistribusikan barang dan jasa, barang-barang yang dijual di pinggir-pinggir jalan dan pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung, mereka menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan menengah kebawah, tetapi tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu dagangan para pedagang kaki lima. Dengan demikian kegiatan sektor informal atau sebagai pedagang kaki lima memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi dan menyumbang untuk pembangunan daerah perkotaan, karena dengan adanya kegiatan pedagang kaki lima ini dapat menyerap tenaga kerja terutama masyarakat menengah kebawah

yang secara signifikan sehingga mengurangi permasalahan tentang pengangguran dan menambah pengasilan bagi kaum miskin di daerah perkotaan.

Perkembangan pedagang kaki lima di perkotaan sangat signifikan, hal ini disertai dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan persaingan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang cukup tinggi, sehingga pekerjaan sebagai pedagang kaki lima menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan uang. Menurut Tri Kurniadi dan Hassel (2003), menyatakan "bahwa secara kasat mata perkembangan pedagang kaki lima tidak pernah terhentinya timbul seiring dengan pertumbuhan penduduk." Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima dipilih sebagai sebuah alternatif karena modal yang dikeluarkan untuk memulai usaha tidak terlalu besar dan harga barang dagangan tidak mahal sehingga

terjangkau oleh konsumen yang kebanyakan berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah, sehingga untuk perputaran modalnya pun juga berlangsung sangat cepat. Dilihat dari sektor ekonomi keberadaan pedagang kaki lima ini sangat membantu perekonomian masyarakat golongan menengah kebawah, karena dengan adanya kegiatan sektor informal ini bisa memberikan peluang bagi masyarakat yang sebelumnya tidak mendapatkan pekerjaan sehingga mendapatkan pekerjaan, hal ini sangat membantu perekonomian masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal yang perlu diperhatikan dengan adanya pedagang kaki lima adalah kondisi lingkungan tempat berjualan, sebagian besar pedagang kaki lima berjualan di pinggir jalan dan daerah umum yang seharusnya tidak diperuntukan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan usaha atau berdagang. Selain itu terkadang pedagang tidak memperhatikan keamanan, ketertiban dan kebersihan lingkungan sehingga bisa membuat lokasi tempat pedagang berjualan kurang nyaman dilihat. Pedagang selalu memilih lokasi yang dianggap strategis untuk memulai usaha meskipun lokasi tersebut merupakan daerah umum yang tidak diperuntukan untuk melakukan usaha perdagangan.

Pedagang kaki lima merupakan aset yang saat ini di Indonesia menjadi salah satu yang menjadi perhatian pemerintah terkait dengan penataan sesuai dengan peraturan daerah. Banyak sekali muncul pedagang kaki lima terutama di kota besar dikarenakan menjadi salah satu solusi mudah untuk menghasilkan uang. Dengan perkembangan pedagang kaki lima tersebut pemerintah berusaha untuk mengadakan pemberdayaan pedagang kaki lima, karena pedagang kaki lima tersebut merupakan salah satu pelaku ekonomi kerakyatan. Seperti yang tertulis dalam pertimbangan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 tentang koordinasi penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima bahwa "Pedagang kaki lima sebagai salah satu pelaku usaha ekonomi kerakyatan yang bergerak dalam usaha perdagangan sektor informal perlu dilakukan

pemberdayaan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya". Pemberdayaan disini dalam arti bahwa perlu adanya campur tangan pemerintah untuk bisa memberdayakan pedagang kaki lima sebagai aset daerah. Bentuk pemberdayaan yang dimaksud adalah bisa dengan pemberian tempat yang memadai hingga tidak mengganggu tata letak maupun bisa dengan memberikan modal kecil bagi mereka yang benar-benar membutuhkan.

Demikian halnya dengan pedagang kaki lima yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak, keberadaan pedagang kaki lima mengalami peningkatan pertumbuhan. Berdasarkan pengamatan peneliti pada Pedagang kaki lima yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak, pedagang kaki lima memenuhi jalan dan trotoar yang ada di jalan seapak dua dan jalan daya nasional, dimana jalan dan trotoar tersebut seharusnya di gunakan oleh para pejalan kaki, selain memenuhi trotoar di jalan seapak dua dan jalan daya nasional, pedagang kaki lima juga ada di taman yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura. Sehingga membuat lingkungan taman menjadi kurang tertata dengan baik yang mengakibatkan kurang nyaman untuk di pandang.

Lingkungan Universitas Tanjungpura merupakan tempat yang strategis yang dapat di penuh oleh pedagang kaki lima. Karena selain lokasinya dekat dengan kampus juga dekat dengan kost-an dimana tempat mahasiswa tinggal. Seperti di jalan seapak dua, dimana daerah tersebut banyak tempat penyewaan kost-an sehingga ramai mahasiswa yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini memicu pedagang kaki lima untuk tumbuh dan berkembang di daerah tersebut, karena peluang untuk mendapatkan konsumen lebih besar, begitu juga di jalan Daya Nasional selain lokasinya dekat dengan kampus dan kost-an juga menjadi jalan perhubungan antara jalan M.Ayani dan jalan Imam Bonjol sehingga jalan tersebut ramai dilalui oleh pengguna jalan. Para pedagang kaki lima mengambil peluang untuk berjualan di jalan Daya Nasional karena kemungkinan untuk mendapatkan konsumen sangat besar baik itu dari mahasiswa maupun pengendara yang menggunakan jalan Daya Nasional tersebut.

Sehingga dapat dikatakan pertumbuhan pedagang kaki lima di Lingkungan Universitas Tanjungpura cukup tinggi. sebagian besar pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura menjual makanan dan minuman siap saji. Adapun alat yang digunakan pedagang kaki lima untuk melaksanakan usahanya, ada yang menggunakan gerobak, sepeda motor dan meja Panjang.

Tabel 1 Jumlah Pedagang Kaki Lima Di Lingkungan Universitas Tanjungpura

No	Keterangan	Jumlah
1	Pedagang yang menggunakan gerobak	25
2	Pedagang yang menggunakan motor	17
3	Pedagang yang menggunakan meja	13
Total		55

Sumber: Berdasarkan hasil observasi peneliti

Dari data tabel di atas dapat kita ketahui jumlah pertumbuhan pedagang kaki lima yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak. Pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura ada sebanyak 55 pedagang, dengan alat yang digunakan untuk berdagang berbeda-beda. Untuk pedagang yang berjualan dengan menggunakan alat gerobak itu ada sebanyak 25 pedagang, pedagang kaki lima yang menggunakan sepeda motor sebagai alat untuk usahanya ada sebanyak 17 pedagang, sedang pedagang kaki lima yang menggunakan alat meja Panjang untuk melakukan usahanya ada sebanyak 13 pedagang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dirumuskan judul penelitian sebagai berikut “Analisis Perkembangan Pedagang Kaki Lima Di Lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. menurut Sugiyono (2010:15) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2012:63) yaitu; “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.”

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian survei. Menurut Pujileksono (2016:44) bahwa, “survey merupakan pengamatan atau penyelidikan yang krisis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu atau studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.”

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak, yaitu terdiri dari jalan Sepakat 2, jalan Daya Nasional, dan taman PBA.

Sumber data dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Suyanto dan Sutinah (2011:55) “sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden).” Sumber data primer dapat diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), maka dengan kata lain data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang ada di lingkungan universitas tanjungpura, yang sudah berjualan lebih dari satu tahun dan menggunakan gerobak, sebanyak 10 pedagang yang dipilih secara acak.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Tahap Reduksi Data dapat diartikan sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan atau penambahan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan. 2) Tahap Penyajian Data setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Display data bisa berupa uraian singkat, bagan, flowchart, grafik dan sebagainya. 3) Tahap *Conclusion Drawing/Verification* dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pedagang kaki lima di lingkungan universitas tanjungpura dalam proses, yang di lihat dari aspek ekonomi dan aspek lingkungan. Akan dipaparkan hasil penelitian berupa uraian deskriptif yang bersifat kualitatif berupa kata-kata, gambaran-gambaran tentang hasil penelitian.

Hasil Observasi



Gambar 1: aktivitas pedagang kaki lima di jalan daya nasional



Gambar 2: aktivitas pedagang kaki lima di taman PBA



Gambar 3: aktivitas pedagang kaki lima di jalan sepakat2

Dari gambar diatas, berdasarkan observasi peneliti pada pedagang kaki lima di lingkungan Universitas Tanjungpura, tepatnya di jalan daya nasional, taman PBA dan jalan sepakat 2, diketahui bahwa ada sebanyak 55 lima pedagang yang berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura, sebanyak 25 pedagang melakukan aktivitasnya dengan menggunakan gerobak, sebanyak 17 pedagang yang menggunakan sepeda motor, dan sebanyak 13 pedagang menggunakan meja Panjang untuk aktivitas dagangannya. Dan dari semua pedagang tersebut sebagian besar pedagang kaki lima yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura menjual jenis dagangan yang berupa makanan dan minuman yang siap saji. Pedagang melakukan aktivitasnya tepat di pinggir jalan dan kendaraan konsumen yang membeli dagangannya terparkir tepat di atas jalan yang bisa menyebabkan bahaya bagi pengendara yang melalui jalan tersebut, konsumen yang membeli barang dagangan pedagang, dan para pedagang yang berjualan di lokasi pinggir jalan tersebut.

Hasil Wawancara

Aspek Ekonomi

1) Modal usaha, Untuk memulai suatu usaha maka diperlukannya modal, oleh karena itu pedagang harus memiliki modal baik itu modal yang dikeluarkan sendiri maupun meminjam dari Lembaga ataupun sumber lain. Besarnya jumlah modal juga menentukan untuk memulai usaha tergantung jenis usaha yang akan dilakukan. Semakin maksimal modal yang di keluarkan maka akan semakin maksimal pula kegiatan usaha yang akan dilakukan.

Pertanyaan ke 1 yang merujuk tentang bagai mana cara pedagang mendapatkan modal untuk memulai usaha, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan atau pedagang, ditemukan sebanyak 9 orang atau 90% dari informan/pedagang kaki lima yang menyatakan bahwa untuk memulai usahanya mereka lebih memilih untuk mengeluarkan modal dari uang pribadi, karena modal yang diperlukan untuk memulai usaha tidak terlalu besar dan mereka merasa masih memiliki uang yang cukup untuk dijadikan modal dalam memulai usaha yang akan dilakukannya. Kebanyakan dari informan/pedagang berpendapatan bahwa meminjam uang ke lembaga tempat peminjaman uang/bank atau sejenisnya akan menyusahkan karena persyaratan yang harus dipenuhi, ditambah lagi mereka harus menyisihkan uang hasil dagangannya untuk membayar uang pinjaman. Sedangkan penghasilan yang mereka peroleh tidak begitu besar dan dari penghasilan tersebut mereka harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta harus memutar pendapatan tersebut untuk menambah modal usaha. Dari pada mereka meminjam uang ke lembaga tempat peminjaman uang/bank mereka memilih menggunakan uang pribadi untuk dijadikan modal meskipun uang yang di miliknya tidak cukup, maka mereka akan tetap memulai usahanya dengan modal yang ada, setelah usahanya berlangsung mereka akan menambah modalnya dari keuntungan usaha yang diperoleh. Biasanya para pedagang menambah barang dagangan secara berangsur-angsur sesuai dengan dengan jenis barang apa yang paling di perlukan demi keberlangsunga usaha

yang dilakukannya. Sebanyak 1 orang atau 1% dari informan/ pedagang kaki lima yang menyatakan bahwa untuk memulai usahanya dia harus meminjam uang ke orang lain, karena keterbatasan dan tidak memiliki uang untuk memulai usahanya. Karena susah untuk mendapatkan pekerjaan di tambah lagi harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga maka jalan yang dipilih untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga ialah dengan menjadi pedagang kaki lima, sedangkan uang yang ingin dijadikan modal untuk memulai usaha tersebut tidak ada, supaya mempunyai uang yang akan dijadikan modal usaha maka salah satu solusi yang harus dipilih ialah dengan meminjam uang untuk modal usahanya kepada orang lain. Meskipun dia/pedagang tahu harus menyisihkan sebagian dari uang hasil dagangannya yang tidak terlalu besar tersebut untuk membayar uang yang telah dipinjamnya, setidaknya dia mempunyai pekerjaan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Pertanyaan ke 2 yang merujuk tentang berapa besar modal yang dikeluarkan pedagang kaki lima untuk memulai usaha, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan/pedagang, ditemukan ada sebanyak 6 orang atau 60% dari informan/pedagang bahwa untuk memulai usahanya mereka mengeluarkan modal sebesar 3 juta, modal tersebut digunakan untuk membeli peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam memulai usaha, peralatan yang paling utama di siapkan pedagang untuk memulai usahanya adalah sebuah gerobak, karena dengan adanya gerobak tersebut dapat memudahkan pedagang untuk melakukan kegiatan usahanya, selain itu gerobak yang digunakan dapat dipindah-pindahkan sehingga setelah berjualan pedagang bisa membawa dagangannya pulang dengan mudah yaitu hanya dengan membawa gerobak pulang. Sebanyak 4 orang atau 40% dari informan/ pedagang untuk memulai usahanya mengeluarkan modal sebesar 4 juta – 5 juta. Modal yang digunakan sedikit lebih besar dari pedagang lainnya karena harus membeli alat khusus yang harus digunakan untuk memulai usaha, seperti pedagang es air tebu selain membeli/membuat sebuah gerobak pedagang

juga harus membeli alat penggiling tebu, sehingga usaha yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar, selain pedagang penjualan es tebu pedagang penjual es parut juga memerlukan alat khusus yaitu berupa alat untuk memarut es. Sehingga mereka/pedagang harus mengeluarkan modal lebih supaya bisa membeli peralatan yang diperlukan untuk memulai usahanya. Sedangkan modal harian yang dikeluarkan untuk usaha hariannya berpariasi tergantung bahan dagangan yang tersedia semakin banyak bahan dagangan yang tidak tersedia maka semakin besar modal harian yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya apabila bahan dagangan yang tersedia masih banyak maka semakin kecil modal harian yang dikeluarkan. Adapun modal rata-rata yang harus dikeluarkan pedagang setiap harinya untuk memulai usahanya sekitaran antara Rp100.000-Rp200.000. modal tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan atau bahan dagangan yang diperlukan untuk kegiatan usaha setiap harinya. Bahan yang dibeli setiap harinya merupakan bahan pokok yang digunakan untuk usahanya, seperti pedagang es tebu maka bahan pokok yang dibeli setiap harinya adalah berupa tebu, batu es, dan bensin yang digunakan untuk mesin penggiling tebu, begitu juga pedagang es teler dan jenis makanan lainnya. Bahan yang digunakan untuk berdagang biasanya tidak bisa tahan lama karena kebanyakan pedagang menjual jenis makanan dan minuman, jadi pedagang tidak bisa menyetok bahan baku untuk usahanya secara banyak, apabil pedagang menyetok bahan baku yang digunakan untuk usahanya secara berlebihan takutnya barang tersebut tidak habis terjual dan membusuk sehingga bisa membuat pedagang rugi.

Pertanyaan ke 3 yang merujuk tentang apakah modal yang dikeluarkan untuk memulai usaha sudah maksimal, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan/pedagang ditemukan sebanyak 8 orang atau 80% dari informan/pedagang menyatakan bahwa modal yang dikeluarkannya sudah maksimal, karena dengan modal yang dikeluarkannya pedagang bisa memenuhi peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk memulai usahanya. Peralatan yang diperlukan untuk memulai usaha tidak semuanya dibeli terkadang pedagang

membawa perlengkapan/ peralatan yang ada di rumahnya untuk digunakan sebagai alat usahanya, sehingga bisa menghemat biaya atau modal yang akan dikeluarkan untuk memulai usaha. Maksimal atau tidaknya modal usaha yang dikeluarkan tergantung bagaimana pedagang tersebut manajemen modal yang akan dikeluarkannya, kalau melihat dari kebutuhan akan peralatan dan perlengkapan maka modal yang dikeluarkan tidak akan pernah maksimal, tetapi cara pedagang manajemen modalnya supaya usahanya tetap berlangsung itu yang lebih utama, misalnya dari modal yang dimiliki tersebut pedagang lebih memprioritaskan atau membeli peralatan dan bahan yang benar-benar diperlukan untuk memulai usahanya, sedangkan untuk peralatan dan bahan yang lainnya yang dianggap tidak terlalu prioritas maka pedagang akan memenuhinya sejalan dengan kegiatan usaha berlangsung. Sebanyak 2 orang atau 2% dari informan/ pedagang kaki lima yang menyatakan bahwa modal yang dikeluarkannya belum maksimal karena dari modal yang dikeluarkannya belum bisa memenuhi kebutuhan atau peralatan usaha yang diperlukannya karena kekurangan modal, hal ini dikarenakan dalam memulai usahanya pedagang membeli semua bahan atau peralatan yang diperlukan. Untuk menutupi kurang modal tersebut pedagang hanya membeli bahan atau perlengkapan yang sangat diperlukan untuk memulai usahanya sedangkan bahan atau peralatan yang lain akan dilengkapi setelah mendapatkan pendapatan dari usahanya.2)Pendapatan usaha

Tujuan utama setiap orang yang melakukan usaha atau perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan serta mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut. Dengan pendapatan tersebut diharapkan bisa dipergunakan untuk memenuhi keperluan hidup keluarga.

Pertanyaan ke 4 yang merujuk kepada pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima dalam melakukan usahanya, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan/pedagang, bahwa penghasilan/pendapatan yang mereka (pedagang) peroleh tidaklah tetap tergantung dengan keadaan cuaca dan konsumen yang membeli barang dagangannya. Pada saat cuaca

hujan maka penghasilan pedagang akan kecil dikarenakan mereka kesulitan untuk berdagang sedangkan mereka pada saat berdagang hanya menggunakan gerobak otomatis pada saat hujan dagangannya akan terkena hujan dan orang yang akan membeli dagangannya pun akan susah untuk menuju tempat berjualannya, sedangkan pada saat cuaca panas maka penghasilan /pendapatan yang diperoleh bisa lebih besar pada saat cuaca hujan, di karenakan pedang menjual jenis jualan yang berupa makanan dan minuman. begitu juga dengan konsumen karena kebanyakan konsumen para pedagang adalah mahasiswa, pada saat mahasiswa libur kuliah maka penghasilan/pendapatan pedagang menurun di karenakan konsumennya berkurang dan apabila musim kuliah atau tidak libur penghasilan pedagang meningkat dikarenakan konsumennya bertambah. Sebanyak 10 orang atau 100% dari inorman/ pedagang menyatakan penghasilan/pendapatan rata-rata mereka dalam satu hari pada saat cuaca hujan adalah sebesar Rp150.000,00-Rp200.000,00, sedangkan pada saat cuaca tidak hujan maka penghasilan/pendapatan yang mereka peroleh bisa mencapai Rp200.000,00-Rp300.000,00. Pengahaisilan rata-rata pedagang untuk satu bulan mencapai Rp6.000.000,00-. Dari pendapatan tersebut pedagang harus pandai-pandai untuk memanajem nya karena dari penghasil tersebut pedagang harus menysihkan sebagian pendapatannya untuk keperluan hidup keluarga sehari-hari dan sebagian yang lain akan di putarkembali untuk dijadikan modal untuk berjualan.

Pertanyaan ke 5 merujuk kepada pendapatan bersih/keuntungan yang diperoleh pedagang kaki lima yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan/pedagang bahwa pendapatan bersih/keuntungan yang di peroleh pedagang kaki lima tergantung dengan pengahasilan yang di peroleh semakin besar pendapatan/penghasilan usaha yang di peroleh maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh begitu juga sebaliknya apabila pendapatan yang diperoleh kecil maka keuntungan yang diperoleh juga kecil. Adapu

keuntungan yang diperoleh pedagang, sebnayak 10 orang atau 100% dari pedagang menyatakan bahwa keuntungan yang mereka peroleh dari pendapatan yang mereka dpatakan dari usahanya, apabila mereka memperoleh pendpatan Rp300.000 maka keuntungan bersih yang mereka peroleh sebesar Rp100.000-Rp1500.000.

Pertanyaan ke 6 merujuk kepada apakah pendapatan yang di peroleh pedagang kaki lima di lingkungan Universitas Tanjungpura cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, berdasarkan hasil wawancara kepada inofrman/pedagang bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, dan penghasilannya itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak untuk memperkaya kehidupan keluarganya. Dari pengahisalan tersebut pedagang harus membagi uangnya, sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan sebagiannya lagi digunakan untuk dijadikan modal uasaha kembali supaya usahanya tetap berlangsung.

Aspek Lingkungan

Lokasi atau tempat usaha merupakan salah satu faktor penting untuk memulai usaha/berdagang, sebelum memulai usaha/berdagang seseorang harus terlebih dahulu menentukan dimana lokasi/atau tempat strategis yang harus dipilihnya supaya usaha yang akan dilaksanakannya berjalan dengan lancar.

Pertanyaa ke 7 merujuk kepada lokasi usaha yang dipilih pedagang untuk melaksanakan usahanya, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan/pedagang bahwa alasan mereka memilih lokasi berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura adalah karena peluang untuk medapatkan konsummen besar karena yang akan menjadi konsumen para pedagang adalah mahasiswa di tambah lagi daerah tesebut ramai dilalui oleh calon pembeli. Pedagang yang berjualan di Lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak tidak memiliki ijin resmi dari pemerintah untuk berjualan di daerah tersebut mereka hanya melakukan pemberitahuan kepada ketua RT

setempat, jadi apabila ada permasalahan yang mereka hadapi mengenai lokasi tempat mereka berdagang mereka harus mengatasinya sendiri tanpa ada payung hukum dari pemerintah. Dan pada saat diadakannya Razia/atau penggusuran oleh satpol PP mereka hanya bisa merelakan gerobak dagangan mereka diangkut hal ini dikarenakan mereka merupakan pedagang liar yang tidak mendapatkan izin untuk berjualan di lokasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan/pedagang di lokasi tempat mereka berdagang jarang dilakukan peninjauan oleh satpol PP sehingga mereka merasa aman untuk berjualan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil wawancara peneliti terhadap pedagang kaki lima yang ada di Universitas Tanjungpura Pontianak, pertumbuhan pedagang kaki lima dilihat dari karakteristik dan permasalahannya yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu, aspek ekonomi yang terdiri dari modal usaha dan pendapatan usaha, aspek sosial-budaya yang terdiri dari Pendidikan dan migran/pendatang, dan aspek lingkungan yang dilihat dari lokasi usaha.

Aspek ekonomi

Aspek ekonomi dalam penelitian ini meliputi modal usaha dan pendapatan usaha. Dimana modal usaha yang dimaksud adalah bagaimana cara pedagang memperoleh modalnya, berapa modal yang dikeluarkan dan apakah modal yang dikeluarkan sudah maksimal, sedangkan pendapatan usaha adalah besarnya pendapatan yang di peroleh dan apakah pendapatan tersebut cukup untuk keluarga.

Modal usaha



Gambar 4: jenis dagangan dan alat yang di gunakan untuk melakukan usaha

Untuk memulai suatu usaha hal paling pokok yang di perlukan adalah modal, karena tanpa adanya modal maka suatu kegiatan usaha tidak akan pernah terjadi, oleh karena itu modal memiliki faktor penting dalam suatu usaha, besarnya modal yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha tergantung pada jenis usaha yang dilakukan. Semakin besar usaha yang dilakukan maka semakin besar modal yang dikeluarkan. Akan tetapi modal yang dikeluarkan untuk memulai usaha sebagai pedagang kaki lima itu tidak terlalu besar karena. Karena pedagang kaki lima berjualan di trotoar atau tepi jalan sehingga tidak mengeluarkan modal untuk menyewa ruko, sehingga peralatan utama yang harus dipenuhi untuk memulai usahanya adalah gerobak, karena dengan gerobak akan memudahkan pedagang untuk memindahkan dagangannya. Untuk memulai suatu usaha cara mendapatkan modal juga dapat mempengaruhinya, karena pada memulai sebuah usaha ada pedagang yang mengeluarkan modal sendiri dan ada juga yang meminjam ke sebuah Lembaga peminjaman/ bank atau tempat peminjaman lainnya. Karena modal yang dikeluarkan untuk memulai usaha sebagai pedagang kaki lima tidak terlalu besar kebanyakan pedagang mengeluarkan uang pribadi untuk dijadikan modal, tidak jarang juga ada pedagang yang meminjam uang ke lembaga/bank atau ke orang lain untuk di jadikan modal karena tidak memiliki uang yang cukup untuk dijadikan modal usaha.

Pada kegiatan ini terbagi menjadi 3 (tiga) pertanyaan, berdasarkan hasil analisis pada pertanyaan no 1 dapat dinyatakan bahwa sebanyak 9 orang pedagang/ 90% pedagang untuk memulai usahanya menggunakan modal pribadi karena modal yang di keluarkan untuk memulai usaha tidak cukup besar (kecil), sehingga para pedagang memilih untuk mengeluarkan modal pribadi daripada untuk meminjam uang untuk modal usahanya ke suatu Lembaga/bank atau jenis peminjaman lainnya. Dan 1 orang pedagang atau 1% pedagang, untuk memulai

usahnya memilih untuk meminjam uang ke orang lain karena tidak memiliki modal sendiri.

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada pertanyaan nomor 2 dapat dinyatakan bahwa sebanyak 6 orang pedagang/60% pedagang untuk memulai usahanya mengeluarkan modal sebesar 3 juta dan 4 orang pedagang/ 40% pedagang untuk memulai usahanya mengeluarkan modal sebesar 4-5 juta. Modal tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan dan peralatan untuk memulai usahanya, sedangkan modal harian yang dikeluarkan tidak tetap tergantung ketersediaan barang dagangan apabila barang yang tersedia sedikit maka modal yang dikeluarkan akan besar sebaliknya apabila barang yang tersedia masih banyak maka modal yang akan dikeluarkan akan lebih sedikit. Dari besarnya modal yang dikeluarkan pedagang tersebut dapat dikatakan bahwa modal yang dikeluarkan pedagang tersebut tidak besar atau tergolong kecil.

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada pertanyaan nomor 3 dapat dinyatakan bahwa pedagang sudah memaksimalkan modal yang dikeluarkannya untuk memulai usaha, meskipun dari uang modal tersebut masih banyak perlengkapan dan peralatan lain yang belum bisa terpenuhi. Dari modal tersebut pedagang pedagang bisa membeli peralatan yang paling utama harus dipenuhi, sedangkan peralatan/perlengkapan yang pertama kali harus dipenuhi pedagang adalah gerobak.

Pendapatan

Pada kegiatan ini terdapat 3 pertanyaan, berdasarkan hasil analisis peneliti pada pertanyaan nomor 4, dapat dinyatakan bahwa pendapatan pedagang kaki lima tergantung pada cuaca dan konsumen, apabila cuaca tidak mendukung atau hujan maka pendapatan pedagang kaki lima akan menurut di bandingkan dengan cuaca cerah/panas, sebaliknya apabila cuaca cerah/ tidak hujan maka pendapatan pedagang akan lebih meningkat dari pendapatan apabila cuaca hujan, begitu juga apabila konsumen yang membeli dagangan tersebut ramai maka pendapatan pedagang akan meningkat sebaliknya apabila konsumen yang membeli dagangan sedikit maka

pendapatan yang diperoleh akan sedikit. Pendapatan rata-rata pedagang kaki lima pada umumnya yang berdagang di lingkungan Universitas Tanjungpura adalah sekitar Rp200.000-Rp300.000, dari pendapatan tersebut dapat diketahui penghasilan pedagang kaki lima masih dapat digolongkan kecil (rendah). Sedangkan yang menjadi konsumennya adalah mahasiswa atau golongan masyarakat menengah kebawah yang berdaya beli rendah.



Gambar 5: Mahasiswa saat membeli barang dagangan PKL

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada pertanyaan nomor 5, dapat dinyatakan bahwa pendapatan bersih/ keuntungan pedagang kaki lima tergantung pada penghasilan yang telah di perolehnya dalam berdagang. Semakin besar pendapatannya maka semakin besar pula pendapatan bersih yang akan diperolehnya. Sebagian besar pedagang kaki lima di lingkungan Universitas Tanjungpura menjual jenis dagangan berupa makanan dan minuman yang di masak sendiri dan makanan siap saji. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap pertanyaan nomor 6 dapat dinyatakan bahwa pendapatan pedagang kaki lima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak untuk memperkaya diri dan mencanpai kesuksesan dalam bidang ekonomi.

Aspek Lingkungan



Gambar 6 : lokasi PKL berjualan

Aspek lingkungan dalam penelitian ini meliputi lokasi tempat pedagang kaki lima melakukan kegiatannya. Pada bagian ini terdapat 1 pertanyaan, berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai pertanyaan nomor 10 dinyatakan bahwa alasan pedagang kaki lima berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak adalah karena lokasi tersebut berada di lingkungan kampus dimana akan banyak didatangi oleh konsumen dalam jumlah besar selain daerahnya yang berada di lingkungan kampus lokasi tersebut juga merupakan jalan penghubung sehingga banyak dilalui oleh pengguna jalan.

Pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak berlokasi tepat di pinggir jalan dan menggunakan alat yang bisa dipindah-pindahkan.



Gambar 7 :keadaan pedgagang kaki lima di lokasi

Dari gambar tersebut dapat kita lihat bahwa pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura sudah tertata dengan cukup baik dan rapi sehingga nyaman untuk dilihat dan tidak mengganggu. Meskipun sudah tertata dengan baik dan rapi, tetapi permasalahan kebersihan lingkungan juga harus perlu di perhatikan tidak jarang pedagang kurang memperhatikan hal kebersihan terutama mengenai sampah hasil jualannya.



Gambar:tempat penampungan limbah/sampah

Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa tempat penampungan yang disediakan oleh pedagang sudah penuh, dan sampahnya sampai jatuh kebawah, hal ini kurang nyaman untuk dilihat dan akan sangat mengganggu kualitas kebersihan lingkungan.

Pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan universitas tanjungpura pada umumnya tidak memiliki izin resmi, pada saat mereka memulai usahanya sebagai pedagang kaki lima di lokasi tersebut mereka hanya melapor/memberitahukan kepada ketua RT setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Aspek ekonomi pedagang kaki lima yang berjualan di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak, dapat diketahui bahwa modal usaha yang dikeluarkan untuk memulai usaha tidak terlalu besar atau dapat di golongkan kecil yaitu sebesar antara 3 juta – 5 juta, sedangkan modal usaha harian yang di keluarkan tergantung pada persediaan barang yang tersedia sedangkan pendapatan pedagang kaki lima juga tidak terlalu besar, untuk penghasilan kotor dalam satu hari yaitu sekitar 200 ribu – 300 ribu tergantung pada cuaca, sedangkan penghasilan bersih sebesar 100 ribu – 150 ribu. Pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kehidupan keluarga sehari-hari. 2) Aspek lingkungan, pedagang kaki lima yang ada di lingkungan Universitas Tanjungpura Pontianak memenuhi ruas jalan yang ada di jalan daya asional, jalan Sepakat 2 dan di taman PBA, pedagang kaki lima tersebut sudah tertata dengan cukup baik dan rapi dan nyaman untuk dilihat. tetapi hal yang perlu diperhatikan lagi ialah mengenai kebersihan lingkungan tempat pedagang berjualan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran: 1) Untuk pedagang, seharusnya pedagang lebih memperhatikan lokasi mereka berdagang demi kenyamanan dan keamanan mereka dan juga

para pengguna jalan yang melalui daerah tersebut. Selain itu pedagang juga harus menaati aturan yang sudah di buat oleh pemerintah daerah. 2) Untuk pemerintah, seharusnya pemerintah daerah harus lebih memperhatikan para pedagang kaki lima, demi keamanan dan kenyamanan daerah/ tempat-tempat umum serta memfasilitasi para pedagang kaki lima. 3) Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pedagang kaki lima harus lebih banyak membaca jurnal tentang pedagang kaki lima karena buku yang membahas pedagan kaki lima sedikit dan susah untuk di cari. 4) Untuk universitas tanjungpura (UNTAN), seharusnya UNTAN dapat memanfaatkan perkembangan pedagang kaki lima di lingkungan universitas tanjungpura untuk memperoleh *income/* pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

Agustinus, Tumpal Hasiholan.(2010) Strategi Penanganan Pedagang Kaki Lima Di Kota Administrasi Jakarta Utara. Diss. Universitas Indonesia. Fakultas Ekonomi

Arikunto. (2006) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. (2015). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Cresweel, W John. (2014). Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Islahuddin.(2017). Peranan Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

J, Lexy Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Liau, Gasper (2015) . Administrasi Pembangunan Studi Kajian Pedagang Kaki Lima. Bandung: PT Refika Aditama

Nawawi, Hadari. (2012) *Belajar Dan Pembelajaran Bidang Sosial*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Gajah Mada Universitas Press.

Noor, Juliansyah. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pujileksono, Sugeng. (2016). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Jawa Timur: Kelompok Intrans Publishing.

Prajanto, Joko. (2009). Analisis Profil Dan Persebaran Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Geografi

Sugiyono. (2017) Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susilo, Agus. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara). Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia

